

**PENGGUNAAN SARAD PADA UPACARA PANCA WALI KRAMA DI PURA SAMUAN TIGA DESA PAKRAMAN TAMAN BEDULU KABUPATEN GIANYAR
(KAJIAN TEOLOGI HINDU)**

Oleh:

Anak Agung Intan Septiana Dewi, I Made Girinata, I Gusti Made Widya Sena
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: agungintanseptianadewi@gmail.com

Abstract

Religious rituals of people in Hinduism in Bali, using ritual means of ceremony. The means in question are fruit, leaves, fire and so forth, among these facilities is Sarad which is always used in ceremony Panca Wali Krama in Pura Samuan Three District Blahbatuh Desa Pakraman Bedulu.

The results of this study consisted of the function and meaning of Sarad In Panca Wali Krama Ceremony In Pura Samuan Tiga Pakraman Bedulu Village Blahbatuh District Gianyar Regency. The function of Sarad are: 1) The Function of Offering, 2) Religious Function, 3) Social function, and 4) The Function of Cultural Preservation. The meanings contained in the Sarad, are: 1). The theological meaning contained in the Sarad can be seen from the concept of Nirguna Brahman and Saguna Brahman, 2). Cosmological significance contained in the Sarad can be seen from the use of symbols of the contents of the universe. The form of Sarad in Panca Wali Krama ceremony has a form in accordance with the content of the universe which includes the Bhur Loka realm containing Bhuta Sanga, Bvah Loka containing human, rejang and line, and Svah Loka contains the symbols of Acintya and Ongkara, Dewata Nawa Sangga.

Keywords: *Sarad, Panca Wali Krama, Pura Samuan Tiga*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat fleksibel dan universal dengan ajarannya bersumber pada *Veda*. Implementasi ajaran Agama Hindu didominasi dengan ritual keagamaan, perkembangan ritual keagamaan dipengaruhi adat istiadat tradisi dan budaya pada setiap pelaksanaannya. Aktifitas pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu yang ada di Indonesia khususnya di Bali dilandaskan dengan kearifan lokal atau *local genius*, yang disebut dengan tiga kerangka dasar Agama Hindu. Tri kerangka agama hindu yaitu Tattwa, Susila dan Acara.

Ritual Agama Hindu sebagai bagian akhir dari tri kerangka dasar Agama Hindu dituangkan dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* yaitu: (1) *Dewa Yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada para dewa dengan segala manifestasinya, pelaksanaan *Dewa Yadnya* dilaksanakan dengan berbagai bentuk. Dalam kehidupan sehari-hari yadnya dapat dilakukan dengan cara melaksanakan semua aktivitas didasari oleh kesadaran, keikhlasan, penuh tanggung jawab. (2) *Rsi Yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para *Pandita* atau orang suci, pelaksanaan *Rsi Yadnya* sebagai wujud terima kasih atas segala jasa yang

telah diberikan oleh para Rsi dan orang suci pada kita. (3) *Pitra Yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal, (4) *Manusa Yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia dan kebahagiaan hidup manusia. (5) *Bhuta Yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para bhuta kala agar tercipta kedamaian dan keharmonisan hidup di dunia (Seridana, 2013: 5).

Konsep *Panca Yadnya* yang bertujuan memiliki makna penciptaan alam semesta dan mengembalikan unsur alam semesta salah satunya adalah upacara *Panca Wali Krama*. *Panca Wali Krama* adalah upacara *bhuta yadnya* dengan tujuan untuk keseimbangan dan kesejahteraan jagat Dalam melaksanakan upacara Panca Wali Krama yang terdapat di Pura Samuan Tiga menggunakan berbagai macam sarana dan prasarana guna untuk menunjang prosesi upacara. Salah satu sarana yang menunjang dalam upacara *Panca Wali Krama* adalah *Sarad*.

Sarad adalah salah satu jenis *upakara* besar yang hampir selalu dibuat ketika pelaksanaan *Yadnya* dalam tingkatan *madya* dan *utama*. Kebesaran *yadnya* itu jika dilihat dari jenis dan tingkatan material diwakili oleh tampilan dari *Sarad* itu sendiri.

Sarad yang digunakan dalam kegiatan di Pura Samuan Tiga berbeda dengan penggunaan *Sarad* yang ada di Pura Besakih. Dalam penggunaan *Sarad* di Pura Besakih menggunakan *Sarad* yang menyimbolkan senjata *Dewa Nawa Sanga*, manusia laki dan perempuan, kayon, berbentuk lautan, berbentuk tumbuh-tumbuhan, dan berbentuk yang mencirikan alam semesta . Berbeda dengan *Sarad* yang ada dalam Pura Samuan Tiga *Sarad* tersebut terdiri dari tiga alam atau *Tri Loka* (*Bhur, Bwah, Swah*) yang berisikan tentang *Bedawang Nala*, tingkatan yang paling bawah berisi tentang *Bhuta Sanga*, tingkatan alam manusia berisi tentang *rejang baris peranda Siwa Budha* dan tingkatan alam atas berisi *Dewata Nawa Sanga*.

Sarad yang digunakan di Pura Samuan Tiga pada upacara *Panca Wali Krama*, dilihat dari segi bentuk dan konsep sangat berbeda dengan *Sarad* yang digunakan di pura lainnya. Hal ini yang menyebabkan penggunaan *Sarad* yang ada di Pura Samuan Tiga menjadi unik untuk di teliti lebih jauh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mengangkat menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang kemudian peneliti mengangkat judul “Penggunaan *Sarad* dalam Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga Desa *Pakraman Taman Bedulu* Kecamatan *Blahbatuh* Kabupaten *Gianyar*”.

II. METODE

Penelitian Penggunaan *Sarad* dalam Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga Desa *Pakraman Taman Bedulu* merupakan jenis penelitian kualitatif dan Menurut (Moleong : 2004 : 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari pelaku seseorang yang diamati. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif akan diperoleh data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar dari pada dalam wujud angka-angka, artinya tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi juga menganalisis tentang arti data tersebut. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *proposiv sampling*. Instrumen penelitian menggunakan alat-alat seperti buku, pena, recorder. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen. Dalam penelitian ini penyajian analisis data dilakukan secara deskriptif berkaitan dengan penggunaan *Sarad* dalam Upacara *Panca Wali Krama* di Pura *samuan Tiga* Desa *Pakraman Bedulu*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sarana Utama Dalam Upacara Panca Wali Krama

Setiap upacara *yadnya* tidak lepas dari penggunaan berbagai jenis sarana dan prasana Dresta atau kearifan lokal yang di wariskan secara turun temurun. Sarana Upacara diwariskan turun temurun adalah banten Bebangkit, banten Bebangkit atau ada juga yang menyebutkan banten Pulegembal adalah banten yang melambangkan alam semesta yang dasyat dengan sifat Bhuta Kala (Wiana, 2001 : 215). Banten Pulegembal ini dalam bentuk yang besar dan utama disebut *Sarad* dengan hiasan jajan yang dibuat sangat indah dan dengan tema tertentu. Banten *Sarad* ini adalah jenis jajan yang bermacam-macam, semua jenis jajan tersebut menggambarkan isi alam semesta dengan segala isinya sesuai dengan alam semesta. *Sarad* yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga dibentuk atau diwujudkan melalui bentuk ketiga alam atau *Triloka*, yang mana melambangkan isi alam dari ketiga alam tersebut.

3.1.1 Bentuk *Sarad*

Sarad yang digunakan dalam Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga menggunakan bentuk *Sarad* yang berbeda pada upacara *Panca Wali Krama* di Pura besar daerah lainnya, pada bagian bawah *Sarad* berisikan *Bedawang Nala*, yang merupakan seekor kura-kura besar yang dililit oleh dua naga yaitu Naga Taksaka serta Naga basuki, kedua naga tersebut melilit badan dari kura-kura tersebut, selain *bedawangnala* bagian dasar *Sarad* berisikan pepalih gajah (bagian ornamen Gajah) diatas pepalih Gajah berisikan Bhuta sanga , yang merupakan bhuta menguasai sembilan arah alam semesta dalam tingkatan *Bhur loka*, sembilan *bhuta* tersebut memiliki perbedaan pada kepalanya. Badan atau pengawak dari *Sarad* berbentuk Kori yaitu gerbang atau gapura yang sering ada pada sebuah pura di bali. Pada bagian pengawak yang merupakan simbol bhuh loka, didalam pengawak terdapat patung rejang dan baris serta patung Pendeta (Ida Peranda), yang mewakili kehidupan di *Bwah Loka* merupakan tempat kehidupan manusia. Pada bagian atas terdapat pengawak dan kekayonan bagian ini berisikan patung *Dewata Nawa Sangga*, para dewa penguasa sembilan arah mata angin dan diatasnya berisikan patung acitya serta aksara ongkara. Secara umum konsep struktur *Sarad* yang digunakan dalam upacara *Panca Wali Krama* menimbulkan isi tingkatan tiga alam (*Tri Loka*) *bhur loka*, *bhuah loka*, *swah loka*.

3.1.2 Proses Pembuatan *Sarad*

Proses pembuatan *Sarad* atau proses menghias kerangka *Sarad* yang digunakan dalam Upacara *Panca Wali Krama* biasanya diawali dengan mencari hari baik (padewasan) untuk memulai pertama pengerjaan (ngawit kekaryanan). Hari baik dalam proses pembuatan *Sarad* sebaiknya dilaksanakan lima hari sebelu hari acara *Yadnya* dilaksanakan, agar kondisi *Sarad* yang akan dipergunakan masih terlihat baik dan indah, dikarenakan bahan dasar pembuatan *Sarad* adalah adonan tepung. Adonan tepung tersebut jika sudah di bentuk serta direkatkan pada kerangka *Sarad*, dan terlalu lama ditempatkan pada tempat yang tidak teduh serta hangat maka adonan yang sudah dibentuk tersebut bisa berisikan jamur dan warnanya akan sedikit memudar. Proses pertama pembuatan *Sarad* didahulukan oleh seorang *Undagi Sarad* (pembuat *Sarad*) mengaturkan santu *daksina* ke *taksu undagi*, dan proses selanjutnya adalah penyucian diri orang-orang yang membuat *Sarad*, proses ini bertujuan untuk menjaga kesucian serta fokus dari seorang pembuat *Sarad*, sehingga proses pembuatan *Sarad* menjadi lancar dan kesucian dari *Sarad* tersebut terjaga. *Sarad* merupakan persembahan yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasinya segala segala isi di alam semesta ini, dengan demikian kesucian dalam proses pembuatannya tetap dijaga , sehingga tujuan persembahan *Sarad* dapat tercapai. Setelah proses penyucian diri, ada dua tahapan utama didalam proses pembuatan *Sarad* adalah sebagai berikut :

- a. Tahapan pertama dalam proses pembuatan *Sarad* yang di gunakan dalam Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga adalah pembuatan rangka atau kerangka *Sarad*, di dalam proses ini bahan yang digunakan adalah kayu albesia yang berukuran 3 x 5 dengan panjang 4 meter. Pertama pembuatan rangka *Sarad*, berupa kayu albesia di potong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, setelah proses tersebut kayu albesia tersebut di rangkai dengan sedemikian rupa sehingga terbentuk kerangka *Sarad* yang terdiri dari tiga Palih (tingkatan), yang pertama palih dasar atau bagaian dari kaki dasar *Sarad*, kedua palih pengawak *Sarad* terdiri dari bagian pedawang, serta palih Gajah, serta pengawak (badan) bagian ketiga adalah bagian kekayonan. Setelah ketiga bagaian tersebut selesai, sebagai pelengkap atau hiasan dari kerangka pengawak dan kerangka kekayonan, di buat iyasana atau ornamen-ornamen yaitu sebagai berikut karang gajah, karang giret, karang guak, patung sembilan dewa (*Dewata Nawa Sangga*), patung *Bhuta* sembilan (*butha sanngga*), patung rejang , patung baris, dua patung naga, kepala empas (kura-kura) dan kepala boma semu ornamen tersebut dibuat menggunakan kayu gelondongan berjenis albesia, khusus untuk ornamen kekarangan menggunakan triplek dan papan kayu.
- b. Tahapan ke dua dalam proses pembuatan *Sarad* yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga adalah membuat adonan tepung yang digunakan untuk menghiyas kerangka pengawak, krangka kekayonan, serta ornamen (kekarangan) patung-patung. Adonan tepung untuk pembuatan *Sarad* terdiri dari campuran tepung beras jadi dengan tempung ketan, komposisi campuran tepung beras dengan tepung ketan untuk adonan *Sarad* ini adalah 5 bungkus tepung beras dengan 1 bungkus tempung ketan, semua komposisi tepung beras serta tepung ketan tersebut dicapur menjadi satu didalam wadah baskom besar, setelah proses tersebut selesai adonan tepung tersebut dituang air panas sehingga adonan menjadi setengah matang. Proses selanjutnya adalah pemberian warna pada adonan tempung, warna yang digunkana adalah pewarna makanan dan warna yang diperlukan berjumlah sepuluh warna diantaranya warna putih, warna kuning, warna merah muda, warna merah tua, warna ungu, warna biru, warna hijau, warna hitam, warna abu-abu. Proses penyampuran adonan dengan setiap warna tersebut biasanya di sebut dengan Ngulet, proses penyampuran atau ngulet ini dikerjakan oleh perempuan atau ibu-ibu. Setelah proses ini selesai , selanjutnya proses menghiyas ornamen-ornamen dengan adonan tepung sesuai warna yang sudah ditentukan, dan setelah proses tersebut selesai adonan yang sudah dibentuk sesuai ornamen atau patung yang berisikan ukiran kemudian dipahat atau diberikan goresan berpola dengan alat khusus yaitu terbuat dari bekas tempat spidol yang diruncingkan, setelah proses dipahat ornamen *Sarad* tersebut masuk dalam proses akhir yaitu digoreng dalam wajan besar.

Proses pembuatan *Sarad*, terutama yang digunakan pada upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga , biasanya dilaksanakan di Bale banjar, di rumah *Undagi*, atau *wantilan pura*, dikarenakan proses pembuatan *Sarad* memerlukan tempat yang cukup luas, dan dalam proses pembuatannya memerlukan tenaga tenaga yang banyak minimal 20 orang.

3.2 Fungsi *Sarad* Dalam Upacara *Panca Wali Krama*

3.2.1 Fungsi Persembahan

Sesungguhnya persembahan berupa *Sarad* merupakan perwujudan persembahan atau Banten yang digunakan dalam setiap tingkatan yadnya, setiap tingkatan yadnya

menggunakan *Sarad* tetapi terdapat perbedaan dari komposisi bentuk serta strukturnya. *Sarad* di persembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* bertujuan untuk menghujudkan kembali isi alam semesta menjadi satu komponen yang utuh, sehingga terjadi keseimbangan di alam semesta ini, dengan demikian tujuan dari yajna akan tercapai. Termasuk dalam pelaksanaan *Panca Wali Krama* menggunakan *Sarad* sebagai persembahan untuk menjaga keseimbangan alam.

3.2.2 Fungsi Religius

Fungsi religius *Sarad* yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga memiliki fungsi yang khusus, dikarenakan *Sarad* di dalam upacara ini memiliki peranan yang penting. Selain merupakan perwujudan rasa bhakti yang tulus ikhlas, *Sarad* juga merupakan sarana pendekatan diri dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, sehingga terjalannya keharmonisan hubungan manusia dengan sang pencipta.

3.2.3 Fungsi Sosial

Dalam proses pembuatan sarana persembahan *Sarad*. Masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu sebagai kesatuan utuh pelaksana upacara yajna, proses pembuatan *Sarad* oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu saling bekerjasama. Proses pembuatan *Sarad* ini terutama yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Samuan Tiga , terjadi interaksi yang bersifat positif *undagi Sarad* dengan anggota masyarakat saling memberikat pendapat dan masukan untuk memberikan hasil yang terbaik dalam proses pembuatan *Sarad*. Pada proses pembuatan *Sarad* yang berperan tidak hanya seorang *undagi Sarad*, tetapi semua komponen masyarakat yang ikut serta didalam proses pembuatannya dan pimpinan desa (prajuru desa) memiliki peranan dalam menyediakan bahan serta tempat pembuatannya. Sehingga dalam proses pembuatan *Sarad* tidak hanya dilakukan oleh *undagi Sarad* melainkan semua anggota masyarakat sehingga terjadi proses interaksi sosial yang memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat menjaga nilai gotong royong untuk menjalankan setiap kewajiban bermasyarakat bisa tetap terjaga, termasuk dalam proses pembuatan *Sarad* harus dikerjakan bersama-sama yang merupakan kewajiban dari masyarakat yang menjalankan yadnya termasuk masyarakat Br Taman Bedulu mengerjakan *Sarad* untuk upacara *Panca wali Krama* yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara tulus ikhlas (*ngayah*) sesuai dengan pernyataan pengelinsir Desa Pakraman Taman

3.2.4 Fungsi Pelestarian Kebudayaan

Sarad merupakan kebudayaan warisan leluhur masyarakat Bali pada umumnya, merupakan sarana prasana upacara yadnya yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Kebudayaan *Sarad* di Bali dilihat dari konsep serta bentuk dari setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan *pakem-pakem* atau aturan aturan kebudayaan daerah masing masing yang sudah diwarisi dari orang orang terdahulu. Termasuk juga *Sarad* yang digunakan di Upacara *Panca Wali Krama* Di Pura Samuan Tiga, memiliki *pakem-pakem* atau konsep yang sudah diwarisi dari terdahulu, dengan menjaga *pakem* (aturan) *Sarad* dalam proses pembuatan maupun konsepnya, sehingga kesucian dan nilai kesakralannya bisa terjaga. *Sarad* memiliki nilai seni sacral yang tinggi sehingga bentuk serta konsepnya harus dipertahankan sehingga dapat diwariskan kegenerasi selanjutnya, dikarenakan *Sarad* merupakan kebudayaan yang akan tetap digunakan dalam setiap ritual keagamaan terutama di Pura Samuan Tiga.

3.3 Makna Sarad

3.3.1 Makna Teologi

Pembahasan mengenai makna yang terkandung di dalam *Sarad* menggunakan teori symbol dari Triguna yang terdiri sebagai berikut :

1. Simbol Konstruksi yang terbentuk dari kepercayaan yang biasanya merupakan inti dari agama. Dalam *Sarad* yang digunakan pada upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga, simbol Kontruksi yang dipakai adalah kepercayaan kepada *Sang Hyang Widhi* yang di perwujudkan simbol tuhan dalam 3 alam smesta Yaitu *Bhur loka*, *Bvah Loka*, dan *Svah Loka*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa *Sarad* pada bagian *Bhur Loka* terdapatnya *Bhuta Sangga* sebagai penjaga sembilan penjuru mata angin, pada bagian *Bvah Loka* terdapat Baris sebagai Purusa dan Rejang sebagai Predhana serta patung pendeta (*sulinggih*) sebagai simbol pelepasan dan pada bagian *Svah Loka* terdapat *Acintya dan onkara* serta *Dewata Nawa Sangga*. Dengan adanya simbol itu berarti alam ini mengalami satu keseimbangan untuk itulah sarana banten *Sarad* ini digunakan sebagai simbol kepercayaan dan permohonan keseimbangan alam terhadap sembilan manifestasi Tuhan (*Dewata Nawa Sangga*) sebagai penguasa sembilan arah mata angin.
2. Simbol Kognisi, berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya. Dalam *Sarad* yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga, simbol kognisi yang terdapat dalam *Sarad* yaitu penggambaran isi ulang dari alam semesta. Dari penggambaran ulang ini, dapat diketahui pengetahuan tentang simbol isi alam pada masing-masing lapisan yaitu *Bhur loka*, *Bvah Loka*, dan *Svah Loka* sebagai manifestasi tuhan.
3. Simbol Ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan. Dalam pembuatan *Sarad* yang di gunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga. Perasaan adalah salah satu faktor dalam pembuatannya, karena dengan perasaan inilah kita dapat membuat wujud tuhan yang indah dan dapat dipersembahkan kepada Tuhan sebagai manifestasinya.

3.3.2 Makna Kosmologi

Pembahasan mengenai makna yang terkandung di dalam *Sarad* menggunakan teori symbol dari Triguna yang terdiri sebagai berikut :

1. Simbol Konstruksi yang terbentuk kepercayaan yang biasanya merupakan inti dari agama. Dalam *Sarad* yang di gunakan pada upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga, simbol Kontruksi yang dipakai adalah kepercayaan kepada *Sang Hyang Widhi* yang di perwujudkan manifestasi tuhan dalam 3 alam semesta Yaitu *Bhur loka*, *Bvah Loka*, dan *Svah Loka*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa *Sarad* pada bagian *Bhur Loka* terdapatnya *Bhuta Sangga* sebagai penjaga sembilan penjuru mata angin dan Bedawang Nala sebagai dasar alam semesta, pada bagian *Svah Loka* terdapat *Acintya dan onkara* serta *Dewata Nawa Sangga* sebagai sumber kehidupan. Dengan bertemunya alam bawah dan alam atas antara kehidupan zat pembentuk alam semesta (Panca Maha Bhuta) dan zat inti kehidupan (sifat dewa) sehingga terciptanya kehidupan seimbang di bvah loka. Pengabungan antara 2 sifat yaitu sifat bhuta sebagai zat pembentuk alam semesta (panca maha bhuta) dan diberikan sifat kedewataan (sumber kehidupan) yang membentuk kehidupan manusia di Bhur Loka, antara lain manusia di lambangkan Purusa bersifat laki-laki di dalam sarad disimbolkan Baris dan manusia di lambangkan Pradhana bersifat wanita di dalam sarad disimbolkan Rejang.
2. Simbol Kognisi, berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya. Dalam *Sarad* yang digunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga, simbol kognisi yang terdapat dalam *Sarad* yaitu penggambaran isi ulang dari alam semesta. Dari penggambaran ulang ini, dapat diketahui pengetahuan tentang simbol isi alam pada masing-masing lapisan yaitu *Bhur loka*, *Bvah Loka*, dan *Svah Loka* sebagai manifestasi tuhan.

3. Simbol Ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan. Dalam mempersembahkan *Sarad* yang di gunakan pada Upacara *Panca Wali Krama* di Pura Samuan Tiga. Dengan perasaan tulus ikhlas dalam mempersembahkan sarana upakara sebagai permohonan agar segala manifestasi di alam semesta ini dapat seimbang.

IV. SIMPULAN

Melihat dari pemaparan serta uraian pada bab-bab sebelumnya. Maka secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk *Sarad* pada Upacara *Panca Wali Krama* yang digunakan di Pura Samuan Tiga, menyimbolkan sesuai dengan isi alam semesta *Tri Loka* yang adapun bagiannya yaitu : bagian *Bhur Swah* atau alam terbawah adalah Butha Sangga selain itu ada juga yang berbentuk *Bedawan gnala*. *Bedawang nalaa* dalah penggambaran dari pemutaran gunung mandara giri. Penggambaran dari *bedawang nala* disimbolkan dengan bentuk kura-kura besar yang dililit oleh duaekor naga sebagai dasar dari alam semesta.,bagian alam *Bvah Loka* berisikan Manusia, Baris Gede yang menyimbolkan Purusa dan rejang merupakan simbol dari Pradhana, dan pendeta (Pandita) simbol Siwa Sekala, dan bagian alam *Swah Loka* berisikan Dewata Nawa Sangga lengkap dengan senjatanya, Acintya dan Ongkara
2. Fungsi *Sarad* adalah sebagai berikut: 1). Fungsi Persembahan, *Sarad* merupakan sarana wujud bakti kepada Sang Pencipta, bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam semesta2). Fungsi Religiusnya dapat meningkatkan rasa Srada Bakti masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu dengan Sang pencipta dalam persembahan yadnya. 3). Fungsi Sosial, memberikan dapat positif terhadap interaksi sosial masyarakat dikarenakan dalam pembuatan *Sarad* membutuhkan banyak tenaga. Dan dapat memberikan saran dan masukan dalam proses pembuatan *Sarad* tersebut. 4). Fungsi Pelestarian Kebudayaan, *Sarad* merupakan warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan di lestarikan karena penggunaan *Sarad* akan tetap digunakan pada pelaksanaan Upacara *Panca Wali Krama* Di Pura Samuan Tiga.
3. Makna *Sarad*, makna yang terkandung didalam *Sarad* adalah sebagai berikut: 1). Makna Teologi, makna Teologi yang terkandung didalam *Sarad* bisa dilihat dari konsep *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* dapat dilihat dari penggunaan simbol Acintya dan Ongkaranya di dalam *Sarad* dan *Saguna Brahman* dapat dilihat dari penggunaan simbol Dewata Nawa Sangga 2). Makna Kosmologi, makna kosmologi yang terkandung didalam *Sarad* bisa dilihat dari konsep manifestasi Tuhan sebagai sumber kehidupan (*Dewata Nawa Sanga*) dengan pembentuk alam semesta (*Panca Maha Butha*) yang disimbolkan *Butha Sanga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I Nyoman. 2004. *Konsep Ketuhanan Dalam Teks Wrihaspati Tattwa*. Denpasar: *Tesis Program Pascasarjana. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Assegaf, Rachman. 2002. *Desain Riset Sosial-Keagamaan*. Yogyakarta.: Gama Media.
- Anzwar, Saifudin. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Widya : Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi*. Surabaya: Paramita.
- Lindiani, Ni Nyoman. 2014. *Jajan Sarad Di Desa Madangan Kelod Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar*. *Skripsi*. Denpasar. Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Loren, Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy.J. 1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- Moleong, Lexy.J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasikun. 2002. *Teori Fungsional Struktural*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Ningrat, Jro Ayu. 2006. “Banten Panjang Ilang Dalam Upacara Ngaben Mataram (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna”.*Skripsi*.Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nuryeni, Ni Putu. 2013. “Banten Sarad Dalam Upacara Ngenteg Linggih Di Pura Desa, Desa Tegalalang Kabupaten Gianyar”.*Skripsi*, Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Panitia Penyusun Kamus,*Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I. 1978.
- Panitia Penyusun Kamus,*Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sarwono, Jonathan.2008.*Metode Penelitian Kwalitatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seridana, I Wayan. 2008. “Sarad Dalam Upacara Metatah Di Desa Pakraman Ancut Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem”,*Skripsi*. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2018). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Purwadita*, 1(1).
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kwnntitatif, Kwalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerta, I Komang.2013.”Makna Teologis Ngusaba Guling Di Desa Adat Timbrah Desa Pertama Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”. *Skripsi*.Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sunidra, I Wayan.2012.”Tari Siat Sampian Di Pura Samuan Tiga Desa Bedulu Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Denpasar. Institut Hindu Dharma negeri Denpasar.
- Suprayogo, dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surjani, Ni Nyoman. 2008. “Bentuk Dan Fungsi Jajan Sarad Di Desa Peraan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan”, *Skripsi : Denpasar : Universitas Hindu Indonesia Denpasar*.
- Sutopo, H.B. 1997.*Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kulitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*.Surabaya : Paramita.
- TimPenyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Triguna, Ida BagusGedeYuda. 2000. *TeoriTentangSimbol*. Denpasar :Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu II*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut. 2001.*Suksmaning Banten*. Surabaya : Paramita
- Yudha, Kadek Edy Kusuma. 2014. “Jajan Sarad Di Desa Madangan Kelod Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar”, *Skripsi* :Denpasar:Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.